

Nilai Kearifan Lokal dalam Kumpulan Puisi *Tangan yang Lain* Karya Tia Setiadi sebagai Penguat Pendidikan Karakter di SMP

Ardika Natalia¹

Mukti Widayati²

Nurnaningsih³

¹²³ Universitas Veteran Bangun Nusantara

¹ardikanatalia581@gmail.com

²muktiwidayati65@gmail.com

³nurnaning1912@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kumpulan puisi *Tangan yang Lain* karya Tia Setiadi dan 2) mendeskripsikan relevansinya sebagai penguat pendidikan karakter di SMP. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik sastra. Data penelitian ini berupa teks (kata dan frasa) pada bait dan larik yang mengandung nilai kearifan lokal. Sumber datanya berupa buku kumpulan puisi *Tangan yang Lain* karya Tia Setiadi. Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan studi pustaka, baca analitik dan pencatatan simbol/tanda. Pengambilan sample menggunakan teknik purposive. Teknik validitas data penelitian ini dengan menggunakan teknik triangulasi data. Teknik analisis datanya berdasarkan pada analisis isi (*content analysis*). Data dianalisis dengan pengungkapan makna dengan pendekatan semiotik *Michael Riffaterre* yang memiliki tahapan (1) pembacaan heuristik, (2) pembacaan hermeneutik. Hasil penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan makna nilai kearifan lokal berupa religius, moral, gotong royong, toleransi dan kepedulian sosial yang terkandung dalam puisi *Tangan yang Lain*, 2) nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kumpulan puisi *Tangan yang Lain* relevan sebagai penguat pendidikan karakter di SMP.

Kata Kunci: nilai kearifan lokal, puisi, semiotik, pendidikan karakter

Pendahuluan

Pada masa globalisasi membawa perubahan dan pengaruh dalam dunia pendidikan. Pengaruh globalisasi mengakibatkan menurunnya nilai karakter pada siswa, khususnya siswa di SMP (Wulandari et al., 2024). Pendidikan karakter merupakan salah satu pondasi penting dalam dunia pendidikan, terutama di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penguatan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran, dengan penerapan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan nilai religius, gotong royong, kemandirian, bernalar kritis, kreatif, dan berkebhinekaan global. Kearifan lokal yang mulai kurang mendapat perhatian dan tidak dijaga secara konsisten oleh generasi muda, tetap mampu bertahan dan hidup di tengah derasnya arus globalisasi (Seriana et al., 2023). Upaya penguatan karakter tersebut dapat diintegrasikan melalui karya sastra puisi, yang memiliki kekuatan dalam menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal bertujuan untuk mempertahankan, menghormati, dan memperkuat karakter kebangsaan generasi muda untuk menghasilkan generasi yang berwawasan, terampil, juga memiliki moralitas dan jiwa kepemimpinan kuat (Sanjaya & Safitri, 2024). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dimaksud untuk menjaga, menghargai, dan menguatkan karakter kebangsaan generasi muda agar menjadi generasi

yang berpengetahuan luas, memiliki keterampilan, berakhlak mulia, dan berjiwa kepemimpinan yang tangguh.

Nilai kearifan lokal merupakan nilai yang mengandung kebijakan atau aturan di masyarakat. Kearifan lokal adalah pandangan hidup yang diterapkan pada aktivitas kehidupan bermasyarakat (Hijriadi Askodrina, 2022). Kondisi menurunnya pemahaman dan kesadaran masyarakat dan generasi muda untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal berdampak pada mudarnya karakter dan moral bangsa (Latifa et al., 2023). Nilai kearifan lokal dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan moralitas bangsa. Menurut (Trisnasasti, 2021) kearifan lokal dimaknai sebagai sebuah pemikiran tentang hidup yang berlandaskan penalaran jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal yang positif dalam perilaku. Nilai kearifan lokal dapat dipahami sebagai pandangan hidup yang didasari oleh penalaran yang bijaksana, akhlak yang luhur, dan mencerminkan sikap positif dalam suatu tindakan. Identitas budaya lokal mempunyai tantangan besar untuk tetap relevan dan cerdas dalam meningkatkan penguatan karakter di era globalisasi (Nurnaningsih et al., 2024). Budaya lokal menghadapi tantangan besar dan relevan dalam memperkuat karakter di tengah arus globalisasi yang berkembang pesat.

Nilai kearifan lokal sebagai penguat pendidikan karakter dapat diklasifikasikan menjadi aspek religius, moral, gotong royong, toleransi dan kepedulian sosial. Kearifan lokal religius merupakan nilai moralitas dan spiritualitas dalam kehidupan (Purwawijaya et al., 2024). Religius adalah nilai yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan. Religius merupakan landasan utama yang diterapkan dalam dunia pendidikan agar generasi penerus bangsa tumbuh sebagai pribadi yang beriman dan mencerminkan kehidupan beragama di masa kini (Pridayanti et al., 2022). Penerapan kearifan lokal yang religius dalam pembelajaran bermanfaat sebagai penguat nilai pendidikan karakter terutama meningkatkan nilai budi pekerti dan keagamaan. Aspek nilai kearifan lokal yang dapat menguatkan pendidikan karakter berikutnya adalah kearifan lokal moral. Moral adalah nilai dan aturan yang berlaku dalam suatu lingkungan sosial mengenai sikap dan tingkah laku seseorang (Syarifah & Turahmat, 2019).

Kearifan lokal moral merupakan serangkaian prinsip dan ketentuan yang berlaku dalam masyarakat, yang mengatur sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sosial. Penerapan kearifan lokal moral sebagai penguat pendidikan karakter dapat meningkatkan rendahnya nilai moral pada diri siswa. Nilai kearifan lokal berupa gotong royong dapat menguatkan pendidikan karakter dalam membangun semangat kerja sama untuk menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama. Kearifan lokal gotong royong merupakan salah satu pilar utama dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Gotong royong mengajarkan pentingnya kebersamaan, solidaritas, dan kerja sama dalam sebuah komunitas (Sidabutar, 2024). Gotong royong memberikan pembelajaran mengenai bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan. Aspek nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan rasa hormat dan perasaan menghargai terdapat dalam toleransi. Toleransi merupakan perilaku menghargai dan menghormati perbedaan dan keberagaman, yang ditujukan untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dan tenteram (Diniah Safara et al., 2024). Kearifan lokal toleransi menjadi tolak ukur menerima perbedaan individu untuk saling menghargai. Nilai kearifan yang berkaitan dengan aturan dalam kehidupan sosial diwujudkan pada aspek kepedulian sosial. Kepedulian sosial adalah pandangan mengenai sikap yang diakui bersama oleh masyarakat dan dijadikan landasan dalam menentukan sesuatu yang dianggap benar maupun bernilai penting (Rizal et al., 2024). Kearifan lokal dalam kepedulian sosial merupakan aspek kearifan lokal yang berkaitan dengan sikap kepedulian dalam bermasyarakat.

Penerapan nilai kearifan lokal dalam karya sastra puisi dapat menjadi sarana strategis untuk memperkuat pendidikan karakter di SMP. Melalui pembelajaran puisi siswa dapat memahami nilai-nilai luhur yang hidup dalam masyarakat. Karya sastra merupakan hasil cipta yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya. Setiap karya sastra memiliki kandungan nilai keindahan atau estetika di dalamnya (Widayati, Sudiatmi, et al., 2023). Karya sastra yang memiliki unsur keindahan didalamnya adalah puisi. Puisi memiliki struktur estetik mencerminkan keindahan yang tampak melalui susunan larik, pilihan sajak, pemakaian diksi, serta harmoni bunyi (Widayati, Sudiyana, et al., 2023). Karya sastra dapat memunculkan keindahannya didalamnya, karena adanya hasil pemikiran seseorang dan keindahan dalam karya sastra disebut dengan nilai estetis (Magai, 2023). Keindahan yang terkandung dalam puisi menimbulkan nilai yang berbeda dengan karya sastra lainnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam puisi dapat dipahami melalui penggunaan bahasa oleh penyair dalam penulisan puisi, nilai budaya dan latar belakang penyair dapat membantu memahami makna yang terdapat pada puisi (Shiddiq & Thohir, 2020). Puisi memiliki makna yang mendalam sehingga pembaca dapat memahami dan mengungkapkan makna yang terkandung dalam sebuah puisi. Menurut (Ahmad Idham Kholid et al., 2024) bahwa penggunaan bahasa yang dipilih harus jelas dan tepat sesuai konteks pembelajaran yang dibahas, agar pembaca memahami makna yang diungkapkan dalam pembahasan. Penggunaan bahasa disajikan secara jelas dan tepat sesuai dengan konteks pembelajaran puisi, sehingga makna yang disampaikan dalam pembahasan dapat dipahami oleh pembaca. Karya sastra dalam bentuk puisi tersusun atas baris-baris yang dirangkai melalui penggunaan bahasa dan pilihan kata yang disusun estetik dan bermakna (Marni et al., 2024). Setiap kata dalam puisi tidak hanya berfungsi sebagai unsur penyusun teks, tetapi memiliki daya tarik tersendiri yang mampu menimbulkan kesan mendalam bagi pembacanya.

Salah satu karya sastra yang mengandung nilai kearifan lokal sebagai penguat pendidikan karakter di SMP adalah kumpulan puisi *Tangan yang Lain* karya Tia Setiadi. Kumpulan puisi *Tangan yang Lain* merefleksikan nilai-nilai kearifan lokal seperti religius, moral, gotong royong, toleransi, dan kepedulian sosial. Melalui pembacaan dan pemaknaan puisi, siswa dapat menginternalisasi nilai kearifan lokal sehingga terbentuk sikap empati, rasa kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Nilai kearifan lokal diterapkan sebagai penguatan pendidikan karakter dapat membangun siswa memiliki karakter yang religius, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, dan kepedulian sosial. Dalam menganalisis makna nilai-nilai puisi diperlukan pendekatan yang berkaitan dengan pemahaman makna puisi. Pendekatan semiotik sastra membantu pembaca dalam menganalisis makna puisi sehingga pembaca dapat memahami dan menemukan tanda atau simbol makna dalam puisi. Puisi secara beruntun membahas sesuatu yang tersirat yang disembunyikan dalam sebuah tanda (Wigati, 2024). Puisi secara berkesinambungan mengungkapkan makna yang tersembunyi di balik sebuah tanda. Berdasarkan hal itu maka pemaknaan tanda dalam puisi menggunakan teori semiotik Riffartere. Riffartere memaparkan empat hal dalam memaknai sebuah puisi, yaitu (1) pembacaan heuristik, (2) pembacaan hermeneutik. Dengan menggunakan pendekatan semiotik maka pemahaman makna dalam puisi dapat ditemukan pada simbol atau tanda didalamnya.

Pemanfaatan puisi *Tangan yang Lain* (Setiadi, 2016) dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP dapat menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai kearifan lokal sebagai penguat pendidikan karakter. Pendidikan karakter mempunyai makna yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah (Nurfalah, 2016). Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih luas dan mendalam, sebab pendidikan

karakter tidak hanya sebatas mengajarkan perbedaan antara benar dan salah. Pada kumpulan puisi *Tangan yang Lain* karya Tia Setiadi terdapat lima belas judul puisi yang mengandung nilai kearifan lokal relevansinya sebagai penguat pendidikan karakter di SMP, yaitu *Nama-Nama, Dua Bocah Kembar, Sepasang Menara Air, Kolam, Di Jerusalem, Nyanyian Desember, Jeruk, Tangan yang Lain, Parangtritis, Sebuah Pelukan, Sajak untuk Sajak, Husrev dan Shirin, Benih, Menjelang Tahun Baru, dan Cermin, Sungai, Puisi*. Pemanfaatan sastra dalam pendidikan karakter perlu dikembangkan agar lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal peserta didik, serta disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan siswa (Abdillah Abbas et al., 2025). Oleh karena itu, nilai kearifan lokal yang terkandung dalam puisi dapat diterapkan sebagai penguat pendidikan karakter siswa di sekolah.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, adapun penelitian yang relevan seperti yang dilakukan Syekhfani Alif Akbar pada kumpulan puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin* penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai kearifan lokal sebagai pelestarian budaya tradisi daerah madura yang menggunakan media sastra yaitu puisi (Akbar et al., 2024). Penelitian yang relevan lainnya yaitu penelitian yang dilakukan Ice Marlinggom Sidabutar berkaitan dengan nilai kearifan lokal dalam karya sastra nusantara, penelitian ini mengimplementasikan nilai kearifan lokal dalam kurikulum untuk penguatan identitas nasional dan pembentukan karakter siswa yang holistik (Sidabutar, 2024). Penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan Fransiska Purwawijaya dalam novel *Assalamu'alaikum Beijing* karya Asma Nadia yang mendeskripsikan nilai religius sebagai materi penguatan karakter profil pelajar pancasila bagi siswa SMA (Purwawijaya et al., 2024). Penelitian relevan yang lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh mawarni dalam puisi *Lawas* (puisi rakyat) menghasilkan nilai kearifan lokal dalam lawas (puisi rakyat) yaitu cinta lingkungan, nilai agama, nilai sosial, tradisi dan budaya yang dilestarikan untuk mengimbangi perkembangan zaman (Mawarni, 2022). Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ratna Purnamasari pada kumpulan puisi *Orang-Orang Kalang* karya Setia Naka Andrian, penelitian ini mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam kumpulan puisi dan implikasinya dengan nilai moral manusia terhadap Tuhan (Purnamasari et al., 2021). Kebaruan penelitian ini pada nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kumpulan puisi *Tangan yang Lain* karya Tia Setiadi sebagai Penguat Pendidikan Karakter di SMP. Dengan memahami makna dan pesan yang terkandung di dalamnya, siswa tidak hanya belajar mengapresiasi karya sastra, tetapi dapat memperoleh bekal nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik sastra. Metode ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kumpulan puisi *Tangan yang Lain* karya Tia Setiadi. Melalui pendekatan semiotik, makna dan konteks kearifan lokal yang diungkapkan dalam puisi akan dianalisis berdasarkan teks dan konteks sosialnya. Data penelitian ini berupa teks (kata dan frasa) pada bait dan baris yang mengandung nilai kearifan lokal. Sumber datanya berupa buku kumpulan puisi *Tangan yang Lain* karya Tia Setiadi yang diterbitkan oleh Diva Press Yogyakarta yang terdiri dari 23 judul puisi. Sampel data yang terdapat pada penelitian ini lima belas judul puisi yang mengandung nilai kearifan lokal relevansinya sebagai penguat pendidikan karakter di SMP, yaitu

Nama-Nama (NN), Dua Bocah Kembar (DBK), Sepasang Menara Air (SMA), Kolam (Kl), Di Jerusalem (DJs), Nyanyian Desember(NY), Jeruk (Jr), Parangtritis (Pg), Sebuah Pelukan (SP), Sajak untuk Sajak (SS), Tangan yang Lain(TL), Husrev dan Shirin(HS), Benih(Bn), Menjelang Tahun Baru(MTB), dan Cermin, Sungai, Puisi (CSP).

Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan studi pustaka, baca analitik dan pencatatan simbol/tanda. Studi pustaka untuk memperoleh landasan teori dari berbagai sumber berupa buku, artikel ilmiah dan jurnal penelitian terdahulu. Teknik baca analitik dengan proses membaca dengan kritis, teliti, dan mendalam untuk menemukan makna-makna yang tersirat. Teknik pencatatan simbol atau tanda dengan cara menandai, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan berbagai unsur semiotik berupa kata dan frasa yang memiliki makna simbolis.

Teknik pengambilan data menggunakan purposive sampling. Proses pengambilan data dengan menyeleksi judul-judul puisi dalam kumpulan puisi yang mendeskripsikan makna nilai kearifan lokal sebagai penguat pendidikan karakter di SMP. Dengan metode pemilihan sampel yang dilakukan secara selektif, mengambil sampel judul yang dinilai memiliki informasi berkaitan dengan nilai kearifan lokal.

Teknik validitas data penelitian ini dengan menggunakan teknik triangulasi data dengan membandingkan hasil analisis menggunakan landasan teori yang berbeda dan dapat diperoleh gambaran makna yang lebih mendalam. Triangulasi data mencocokkan dan membandingkan data dengan data yang relevan.

Teknik analisis datanya berdasarkan pada analisis isi (content analysis). Proses analisis isi dilakukan dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, serta menguraikan makna nilai kearifan lokal yang terkandung dalam teks puisi. Proses analisis isi dengan menguraikan makna yang mendeskripsikan nilai kearifan lokal pada data puisi relevan sebagai penguat pendidikan karakter. Teknik analisis data menggunakan model *Miles dan Hubberman* untuk menganalisis dimensi pendidikan karakter yang relevan dengan nilai kearifan lokal pada puisi *Tangan yang Lain*. Teknik analisis ini dilakukan secara interaktif dengan tiga komponen utama dalam yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan terhadap hasil analisis dan interpretasi data. Reduksi data proses memfokuskan pada hal yang penting dan mencari pola dari data yang diperoleh. Penyajian data proses ini data disajikan dalam bentuk yang lebih terstruktur sehingga memudahkan peneliti dalam memahami dan menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan yaitu tahap akhir berupa penarikan makna dari data yang sudah dianalisis.

Teknik analisis dengan pengungkapan makna dengan pendekatan semiotik Michael Riffaterre yang memiliki tahapan (1) pembacaan heuristik, (2) pembacaan hermeneutik. Tahap pertama pembacaan heuristik dengan membaca, memahami dan mengungkapkan makna secara umum. Tahap kedua pembacaan hermeneutik dengan membaca dan mengungkapkan makna pada puisi secara lebih mendalam.

Hasil

Nilai Kearifan Lokal dalam Kumpulan Puisi *Tangan yang Lain*

Nilai kearifan lokal yang dideskripsikan dalam kumpulan puisi *Tangan yang Lain* karya Tia Setiadi dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek, meliputi kearifan lokal religius, kearifan lokal moral, kearifan lokal gotong royong, kearifan lokal toleransi dan kearifan lokal sosial yang membentuk konstruksi makna dalam teks puisi. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi penanda identitas budaya, tetapi memperlihatkan bahwa puisi mampu menghadirkan pesan mendalam yang selaras dengan kehidupan masyarakat. kearifan lokal religius yang berkaitan dengan spiritualitas dan hubungan

manusia dengan Tuhan, kearifan lokal moral yang berhubungan dengan perilaku baik dan etika dalam kehidupan sehari-hari, kearifan lokal gotong royong yang menekankan pentingnya kebersamaan dan kerja sama antarindividu, kearifan lokal toleransi yang mengajarkan sikap saling menghargai perbedaan, dan kearifan lokal sosial yang mendeskripsikan interaksi sosial, solidaritas, dan kepedulian sosial. Keseluruhan nilai kearifan lokal tersebut terjalin dan membentuk konstruksi makna dalam teks puisi, sehingga menjadikan karya Tia Setiadi bukan hanya serangkaian kata indah, tetapi mencerminkan kearifan budaya yang mampu memperkuat nilai pendidikan karakter.

Kearifan Lokal Religius

Religius merupakan salah satu bentuk nilai kearifan lokal yang berhubungan erat dengan ajaran dan keyakinan keagamaan. Kearifan lokal religius menjadi pedoman yang mengatur individu menata sikap, perilaku, serta hubungannya dengan Tuhan. Melalui kearifan lokal religius, individu diarahkan untuk memiliki kesadaran spiritual, melaksanakan kewajiban ibadah, dan menjaga moralitas sesuai dengan tuntunan agamanya. Kearifan lokal religius tidak hanya mencerminkan hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, tetapi menjadi dasar memperkuat karakter, etika, dan identitas budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan lokal religius pada kumpulan puisi *Tangan yang Lain* karya Tia setiadi ditemukan pada 5 judul puisi yaitu *Nama-Nama (NN)*, *Dua Bocah Kembar (DBK)*, *Sepasang Menara Air (SMA)*, *Kolam (KI)*, *Di Jesrusalem (DJs)*. Kearifan lokal bertujuan memberikan informasi ataupun menanamkan watak, moral maupun nilai-nilai budaya dan religius (Ediyono & Alfiati, 2019).

Puisi pertama berjudul *Nama-Nama (NN)* mengandung makna keseluruhan yaitu mengungkapkan kenangan, kehilangan, dan bagaimana masa lalu membentuk identitas dalam keheningan batin yang perlahan membentuk kembali keutuhan jiwa karena adanya kekuatan dari Tuhan. Dapat dilihat pada bait berikut.

Nama-nama pergi seperti detik-detik yang asing
Tanpa kata atau tamsil
Hanya garis sepi yang menghimpun diri
(*NN*, bait ke-1, larik ke-1-3, hlm. 31)

Ditemukan data pada bait puisi di atas yang menggambarkan makna religius sebagai ungkapan tentang perjalanan batin seseorang yang menyimpan kenangan masa lalu, yang merasakan kehilangan atau kesedihan dalam hidupnya, perjalanan batin itu melalui proses peribadatan kepada Tuhan. Data ditunjukkan pada frasa “nama-nam” dan “hanya garis sepi”.

Puisi kedua berjudul *Dua Bocah Kembar (DBK)* mengandung makna keseluruhan yaitu menggambarkan spiritualitas perjalanan dua sosok bocah yang dapat dimaknai sebagai dua sisi dalam diri manusia itu sendiri yaitu satu mewakili cahaya/pencerahan dan satu lagi mewakili kegelapan/pengalaman. Berikut bait puisi *Dua Bocah Kembar (DBK)*.

Seorang bocah suatu ketika naik ke atas batu besar
Ia melihat langit merendah, lembah-lembah terhampar
Dan sebatang anak sungai mengalir ke kejauhan
Ia melepas topinya dan melemparkannya ke arus
Sejak itu ribuan kehidupan masa lalunya berakhir
Dan gulungan naskah nasibnya mulai dituliskan
Kitab-kitab mendatanginya, buku-buku menuturkan rahasianya

Namun ia hanya mengutip kata-kata yang mengalir dalam cahaya

.....

(DBK, bait ke-1, larik ke 1-7, hlm. 33)

Pada puisi ini bait ke 1 ditemukan data yang menggambarkan makna religius bahwa tekad seorang anak yang penuh semangat untuk meraih cita-cita dengan kekuatan batin yang bersandar pada nilai-nilai spiritual dan terdapat petunjuk sebagai pertolongan Tuhan. Ditunjukkan pada frasa “naik ke atas batu besar” dan “kitab-kitab mendatangnya”.

Puisi ketiga berjudul *Sepasang Menara Air (SMA)* mengandung makna keseluruhan yaitu menggambarkan refleksi diri yang menuntun manusia pada kesadaran mendalam bahwa keberadaannya tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu terhubung dengan semesta dan Sang Pencipta. Di bawah ini bait puisi *Sepasang Menara Air*.

Balebat belum tampak
Tapi sebuah tangan telah menggantung
Cermin suci
Di ujung jalan gunung
Sepasang menara air
Rusa-rusa rimba datang
Dan minum dibibirnya
Pohon harendong berekahan
Langit turun ke dahan-dahan
Air naik ke pucuk-pucuk
(SMA, bait ke-1, baris ke 1-9, hlm. 49)

Dari bait puisi tersebut ditemukan data yang mendeskripsikan makna kearifan lokal religius sebagai penyatuan antara manusia, alam, dan Tuhan, Tuhan sebagai sosok yang penuh kasih dan kuasa, yang senantiasa menjaga serta menaungi setiap makhluk ciptaan-Nya. Kata dan frasa pada larik-larik puisi ini saling berkaitan mengandung makna religius.

Puisi keempat *Kolam (Kl)* mengandung makna keseluruhan yaitu menggambarkan suatu kondisi batin yang penuh dengan ketenangan dan kedamaian, pikiran menjadi jernih tanpa diganggu oleh gejolak yang membingungkan. Puisi *Kolam* terdiri dari bait berikut.

Kolam adalah jantung dunia
Mentari, bukit, langit semuanya utuh
Tersimpan dalam bening
Asalkan kau tak ada
(Kl, bait ke-1, larik ke 1-3, hlm. 64)

Bait puisi tersebut terdapat data yang menggambarkan makna religius sebagai sebuah titik inti kehidupan yang dianggap sebagai pusat semesta dan memiliki kejernihan pikiran serta memantulkan segala sesuatu dengan jelas tanpa kekeruhan. Kata dan frasa pada bait puisi ini menunjukkan makna ketenangan dan keheningan dalam berhubungan dengan Tuhan.

Puisi kelima berjudul *Di Jerusalem (DJs)* mengandung makna keseluruhan yaitu menggambarkan Jerusalem tidak dipahami sebagai sebuah kota secara geografis melainkan sebagai sebuah kota yang memiliki ruang batin dengan makna spiritual. Berikut bait pertama pada puisi *Di Jerusalem*.

Di Jerusalem, setiap bukit meluas
Dan bersambungan dengan bukit-bukit lainnya
Bak segulung parkamen tua
Lembaran-lembarannya terpisah
Tapi simpulnya itu juga
(DJs, bait ke-1, larik ke-1, hlm. 69)

Ditemukan data pada bait tersebut yang menggambarkan makna religius bahwa Jerusalem sebagai kota simbol persatuan rohani yang mampu menyatukan manusia dalam ikatan spiritual, meskipun penduduknya berasal dari latar belakang budaya yang beragam, menganut agama yang berbeda-beda, serta memiliki sejarah panjang yang penuh perpecahan dan konflik. Makna kearifan lokal religius ditunjukkan pada frasa yang terdapat dalam larik-larik bait puisi. Kearifan lokal religius juga ditemukan pada bait kedua puisi ini. Berikut bait kedua pada puisi *Di Jerusalem*.

Ini Sabbath yang getun
Jalanan kosong telanjang, sonder jiwa sonder bayang
Tapi bukit-bukit masih menggelombang
Seolah-olah mencoba terus baqa
Dan di Devir Tabut menggigil
Seperti ulu hatimu
Ini Sabbath yang getun
Dan jerusalem Cuma ingin membisu dan dilupakan
Laksana padang rumput liar di musim panas
(DJs, bait ke-2, larik ke 6-9, hlm. 70)

Dari puisi diatas data yang ditemukan menggambarkan makna religius bahwa suasana duka yang tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi menyentuh sisi batin yang mendalam, menghadirkan rasa kehilangan yang penuh makna dan memiliki nuansa keagungan Tuhan. Frasa dalam larik-larik bait puisi ini menunjukkan kearifan lokal religius.

Kearifan Lokal Moral

Kearifan lokal moral merupakan nilai yang berkaitan dengan aturan perilaku individu dalam kehidupan sosial. Kearifan lokal dalam bermoral dapat dipahami sebagai pedoman yang mengatur perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini berhubungan dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat, setiap individu diharapkan mampu menyesuaikan sikap, ucapan, serta tindakannya agar sesuai dengan norma sosial yang diterapkan. Kearifan lokal moral tidak hanya menjadi tolok ukur baik dan buruk dalam kehidupan, tetapi berfungsi sebagai dasar dalam membangun hubungan yang harmonis, saling menghargai, dan menjaga keteraturan sosial. Kearifan lokal moral pada kumpulan puisi *Tangan yang Lain* karya Tia setiadi terdapat pada 5 judul puisi yaitu *Nyanyian Desember(ND)*, *Jeruk (Jr)*, *Parangtritis (Pg)*, *Sebuah Pelukan (SP)*, *Sajak untuk Sajak (SS)*. Moral berkaitan dengan aturan manusia dalam mencapai kenyamanan dan ketentraman kehidupan bermasyarakat dan berkelompok (Pertiwi, 2023).

Puisi pertama *Nyanyian Desember(ND)* mengandung makna keseluruhan yaitu menggambarkan bulan Desember tidak semata-mata sebagai penanda pergantian waktu dalam kalender, melainkan menjelma menjadi sebuah ruang emosional yang penuh makna. Pada puisi ini berisi bait sebagai berikut.

Langit tergerai dari fajar basah Desember
Angin menempuh lorong-lorong Yogya
Di jalan-jalan Cuma kesenyapan
Embun segar di dahi musim
(ND, bait ke-1, larik ke 1-4, hlm. 20)

Berdasarkan bait puisi di atas menggambarkan makna kearifan lokal moral bahwa bulan Desember dipandang sebagai simbol dari ruang waktu yang penuh kenangan dan perpisahan. Letaknya di penghujung tahun menjadikan bulan ini identik dengan momen penutup dari berbagai peristiwa yang telah dilalui, suka maupun duka. Di dalamnya tersimpan jejak pengalaman yang telah menjadi memori, serta isyarat berakhirnya satu perjalanan menuju awal yang baru.

Dibawah ini bait ketiga puisi *Nyanyian Desember*.

Di sembarang bangku-bangku yang kosong
Diantara daun-daun yang berlepasan dari kalender
Desember duduk-duduk bernyanyi
Dan menuliskan kartu ucapan selamat atau duka cita
Atau menyiulkan selayang syair ringan: "karena telah aku kenal semua
Ku kenal semua malam, petang, pagi
Aku telah ukur seluruh hidupku dengan sesendok kopi

....

(ND, bait ke-3, larik ke-7, hlm. 22)

Pada bait puisi di atas menggambarkan makna kearifan lokal moral bahwa bulan Desember dipandang sebagai simbol dari ruang waktu yang penuh kenangan dan perpisahan. Menggambarkan kehidupan seseorang yang tidak dapat menghargai waktu dan hidup tanpa arah, sehingga dapat mengubahnya dengan belajar menghargai waktu. Kata dan frasa pada puisi ini mengandung makna kearifan lokal toleransi yang saling berkaitan dalam bait dan lariknya.

Puisi kedua yang berjudul *Jeruk(Jr)* mengandung makna keseluruhan yaitu mencerminkan sikap rendah hati dan kesadaran akan nilai kesederhanaan dalam menjalani kehidupan, di dalam gemerlapnya dunia modern yang menekankan kemewahan, pencapaian besar, dan pengakuan sosial. Bait puisi ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Untuk memahami jiwa sebutir jeruk
Kau perlu menyimak riwayatnya
Mengikuti pengembaraannya
Menyeberang benua demi benua
(Jr, bait ke-1, larik ke 1-4, hlm. 53)

Dari bait puisi ini terdapat data yang menggambarkan makna moral bahwa jeruk tidak dipandang sebagai buah biasa untuk dikonsumsi, tetapi simbol identitas yang memiliki rekam jejak sejarah yang panjang. Jeruk yang menyebar ke berbagai wilayah di dunia menjadikannya mengalami perubahan nama sesuai dengan bahasa, budaya, dan kebiasaan masyarakat setempat. Kearifan lokal moral yang terdapat dalam puisi ini yaitu rasa menghormati terhadap budaya masyarakat.

Puisi ketiga berjudul *Parangtritis(Pg)* mengandung makna keseluruhan yaitu menggambarkan Parangtritis merupakan sebuah pantai di Yogyakarta yang penuh dengan nuansa mistis dan romantis. Berikut bait puisi yang terdapat kearifan lokal moral.

Sepasang layang-layang
terbang malu-malu di angkasa
Nyaris bersentuhan, tapi tak
(Pg, bait ke-1, larik ke 1-3, hlm. 81)

Berdasarkan bait puisi tersebut terdapat data yang mendeskripsikan makna moral bahwa layang-layang dilambangkan sepasang kekasih sebagai lambang pertemuan dua jiwa yang berbeda dan saling melengkapi, menyiratkan ekspresi perasaan yang tertahan karena terhalang oleh suatu hal maka kejujuran dalam mengungkapkan perasaan sangat diperlukan. Makna kearifan lokal moral dapat ditunjukkan ditunjukkan pada larik dan bait puisi ini.

Puisi dengan judul *Sebuah Pelukan(SP)* mengandung makna keseluruhan yaitu pelukan bukan hanya gerakan fisik yang tampak sederhana, melainkan menyimpan makna yang tidak dapat ditangkap oleh indra penglihatan semata. Bait pada puisi ini dapat dilihat sebagai berikut.

Sebuah pelukan
Menulis segala yang tak dicata matahari,
Sebuah pelukan
Adalah semburan darah kata-kata
Terkaca seluruh arah dan cinta manusia
(SP, bait ke-2, larik 1-5, hlm. 98)

Dari bait puisi ini ditemukan data yang menggambarkan makna moral bahwa pelukan menyimpan sesuatu yang tak bisa dilihat dengan mata, melambangkan ekspresi perasaan yang dalam dan tersimpan, antara api (semangat) dan kebisuan (diam). Sikap jujur menunjukkan kearifan lokal moral dalam puisi tersebut.

Puisi berjudul *Sajak untuk Sajak(SS)* mengandung makna keseluruhan yaitu penyair digambarkan dalam posisi di mana ia seolah tidak mampu sepenuhnya mempertahankan pendapatnya sendiri. Ia merasa harus tunduk atau memberi ruang bagi suara lain di luar dirinya, baik berupa bisikan inspirasi, pengaruh dunia luar, maupun pandangan orang lain yang terdengar lebih kuat, lebih dominan, atau bahkan lebih meyakinkan daripada ekspresi pribadinya. Bait pada puisi ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Maka penyair tua itu menyerah, ia biarkan suara-suara lain bicara
Suara yang merupakan miliknya sekaligus bukan miliknya
Suara yang didengarnya, sekaligus tak didengarnya
(SS, bait ke-4, larik ke 1-3, hlm. 110)

Bait puisi tersebut data yang ditemukan menggambarkan makna kearifan lokal moral bahwa penyair merasa harus menyerah pada suara-suara lain (inspirasi, dunia luar, suara orang lain) yang mungkin lebih kuat atau lebih jelas dari suaranya sendiri dan ada rasa ketidakpuasan karena karya itu tak sesuai harapannya. Nilai kreatifitas yang terkandung dalam puisi ini menunjukkan kearifan lokal moral.

Kearifan Lokal Gotong Royong

Kearifan lokal gotong royong dalam puisi dapat dipahami sebagai semangat kebersamaan yang terjalin di antara individu-individu dalam kehidupan sosial. Hal ini tidak hanya muncul sebagai ajakan untuk bekerja sama, tetapi sebagai simbol persatuan yang memperkuat hubungan antar anggota masyarakat. Melalui gambaran kerja bersama, saling membantu, dan berbagi beban, puisi menegaskan bahwa setiap manusia tidak

dapat hidup sendiri, melainkan membutuhkan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Kearifan lokal gotong royong dalam kumpulan puisi *Tangan yang Lain* karya Tia Setiadi terdapat pada 1 judul puisi yaitu *Tangan yang Lain*. Gotong royong sebagai pelestarian budaya dalam memenuhi hidup yang berkelanjutan di masyarakat (Rokhmawati et al., 2025).

Puisi ini mengandung makna keseluruhan yaitu puisi *Tangan yang lain* dapat dipahami sebagai simbol kehadiran orang lain yang senantiasa hadir untuk memberikan uluran tangan, pertolongan, serta dukungan dalam perjalanan hidup manusia. Makna tersebut tidak hanya menunjuk pada bantuan secara fisik, tetapi mencerminkan adanya semangat kebersamaan dan kepedulian yang lahir dari interaksi sosial. Kehadiran tangan orang lain itu melambangkan gotong royong yang telah menjadi bagian penting dari budaya masyarakat, sekaligus menegaskan pentingnya membangun hubungan harmonis antarindividu. *Tangan yang Lain* tidak hanya merepresentasikan bentuk dukungan nyata, melainkan menjadi lambang solidaritas sosial yang memperkuat ikatan manusia dalam kehidupan bersama. Berikut bait puisi *Tangan yang Lain*.

Mori, mungkin, mungkin manusia harus terbikin dari musik
Agar kedua tangannya menjadi selendang
Bukan dari lempung yang melata
Musik yang disuling dari tiupan nafas malam
Yang keramat, dari gema-gema jerit yang mengetam
Musik dari titik embun yang membekukan
Bintang gemintang, dari keiuhan bibir-bibir batuan bersenandung
Musik yang membenteng dari pusat darahmu
(TL, bait ke-2, larik ke-7, hlm. 85)

Dari bait yang terdapat pada puisi tersebut ditemukan hasil yang mendeskripsikan makna simbol kebersamaan bahwa gotong royong setiap individu dalam masyarakat saling melengkapi dan bekerja sama, menumbuhkan rasa kepedulian dan kesediaan membantu tanpa pamrih yang mencerminkan nilai budaya Indonesia yang menjunjung tinggi solidaritas dalam berbagai aktivitas sosial, serta melambangkan semangat hidup bermasyarakat dalam kebersamaan. Kebersamaan dalam membangun kerja sama menjadi dasar terciptanya kearifan lokal gotong royong, makna tersebut dapat ditunjukkan pada larik puisi di atas.

Kearifan Lokal Toleransi

Kearifan lokal toleransi yang tercermin dalam puisi menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan, baik perbedaan keyakinan, pandangan, maupun latar belakang sosial budaya. Kearifan lokal toleransi dalam puisi menggambarkan bahwa kehidupan akan lebih harmonis apabila individu mampu menahan diri, bersikap sabar, dan menerima keberagaman sebagai bagian dari kenyataan hidup. Melalui pengembangan sikap saling menghargai perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, maupun pandangan hidup, pendidikan di Indonesia diharapkan mampu melahirkan generasi yang berkarakter sesuai dengan cita-cita luhur bangsa. Toleransi dalam puisi bukan hanya pesan moral, melainkan juga refleksi mendalam tentang pentingnya menjaga hubungan antar manusia agar tetap seimbang dan damai. Pendidikan yang menanamkan kearifan lokal toleransi diyakini memiliki kontribusi penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik (Arliani et al., 2023). Kearifan lokal toleransi pada puisi *Tangan yang Lain* terdapat pada 3 judul puisi yaitu *Husrev dan Shirin (HS)*, *Benih (Bn)*, *Menjelang Tahun Baru (MTB)*.

Puisi pertama *Husrev dan Shirin* mengandung makna keseluruhan yaitu melambangkan sebuah karya bernuansa naratif sekaligus liris yang mengisahkan kembali legenda cinta abadi antara Husrev dan Shirin, dua tokoh sentral dari cerita klasik Persia yang telah melegenda sepanjang zaman. Puisi ini menunjukkan toleransi menghargai perasaan dan rasa kasih sayang antar individu. Bait dan larik puisi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Ia biarkan tangan-tangan mungil gadis itu
Meneruskan merangkai baris baris sajaknya
Ia biarkan tangan-tangan mungil gadis itu
Menyusun batuan, kolam jalan,
dan mengatur jumlah dedaunan pada batang palma
(*HS*, bait ke-6, larik ke 1-5, hlm. 39)

Pada bait puisi tersebut dapat ditemukan data yang mendeskripsikan makna kearifan lokal toleransi untuk menghormati proses belajar dan kebebasan berkreativitas seseorang. Sikap ini memberi teladan bahwa membangun sesuatu, baik karya maupun kehidupan, memerlukan kesabaran, kebebasan, dan bimbingan tanpa paksaan. Makna kearifan lokal moral yang terkandung dalam puisi ini mengajarkan pentingnya memberi ruang kebebasan, kepercayaan, dan penghargaan kepada generasi muda mampu mengembangkan kreativitas, tanggung jawab, serta kemandiriannya.

Puisi kedua berjudul *Benih* mengandung makna keseluruhan yaitu kata benih menjadi simbol yang memuat inti pesan, gagasan pokok, serta arah pemaknaan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. Puisi ini memiliki makna yang terkait kehidupan, harapan, pertumbuhan, maupun nilai toleransi melekat di dalamnya. Berikut dapat dilihat bait dan larik dalam puisi ini.

Untuk naik
Kau harus turun
Sebab inti langit bukan di langit
Inti bukit bukan dibukit
Birunya biru
Hijaunya hijau
Inti dari inti
Ada dalam benih
Maka untuk naik
Kau harus turun
(*Bn*, bait ke-1, larik ke 1-10, hlm. 101)

Dilihat dari bait puisi diatas data yang ditemukan menggambarkan makna kearifan lokal toleransi bahwa kearifan lokal toleransi menekankan pentingnya rendah hati agar tercipta keselarasan, menghargai keberagaman sebagai warna kehidupan, serta menerima proses hidup yang berjenjang dan saling melengkapi antar individu dalam bermasyarakat. Kearifan lokal toleransi yang terkandung dalam puisi ini memberikan pemahaman untuk bersikap menghargai segala keberagaman yang ada.

Puisi *Menjelang Tahun Baru* mengandung makna keseluruhan yaitu menggambarkan suasana menjelang tahun baru dengan nuansa kehangatan sosial, silaturahmi, dan simbolisasi pergantian waktu dan datangnya harapan baru. Berikut bait yang terdapat pada puisi ini.

Tetangga-tetangga jauh
mengetuk pintu—hai!
Kecubung berjatuhan
(MTB, bait ke-1, larik ke1-3, hlm. 82)

Dari larik-larik bait puisi tersebut ditemukan hasil yang menggambarkan makna toleransi bahwa kearifan lokal toleransi berupa sikap ramah, terbuka, serta menjaga keharmonisan sosial, terutama dalam relasi bertetangga yang menjadi dasar kerukunan dalam budaya masyarakat Indonesia, dalam lingkup sosial dapat menciptakan kehidupan rukun dan harmonis serta mencerminkan sikap rendah hati dalam menjalin hubungan sosial. Makna kearifan lokal toleransi yang terkandung dapat dilihat pada kata dan frasa setiap larik pada bait puisi ini.

Kearifan Lokal Kepedulian Sosial

Kearifan lokal kepedulian sosial merupakan pedoman hidup yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Nilai yang mengatur individu berinteraksi dengan orang lain. Nilai kearifan lokal kepedulian sosial berfungsi sebagai tolok ukur untuk menentukan perilaku dianggap baik, dan diterima oleh lingkungan sosial. Kepedulian sosial menjunjung tinggi rasa empati, kebersamaan, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Kearifan lokal kepedulian sosial mencerminkan keharmonisan, solidaritas, serta rasa saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat. Kepedulian sosial melibatkan kesadaran terhadap kondisi sosial dan tindakan konkret untuk mendukung kesejahteraan bersama (Taufiqi et al., 2025). Kepedulian sosial pada kumpulan puisi *Tangan yang Lain* karya Tia Setiadi ini terdapat dalam 1 judul puisi yaitu *Cermin, Sungai, Puisi*(CSP).

Puisi *Cermin, Sungai, Puisi* mengandung makna keseluruhan yaitu menggambarkan suatu keadaan ketika jati diri dan cara seseorang mengekspresikan dirinya tidak hanya berdiri secara terpisah, melainkan menyatu dengan lingkungan sekitarnya. Identitas pribadi tidak dipahami sebatas ciri khas individu, tetapi bertransformasi dan berbaaur dengan unsur alam serta pengalaman yang lebih luas yang hadir dalam keseharian manusia. Ekspresi diri seorang individu dapat larut dalam harmoni bersama alam semesta, dan terikat dalam interaksi, nilai, dan dinamika kehidupan sosial. Berikut bait dan larik dalam puisi *Cermin, Sungai, Puisi* yang mengandung makna kearifan lokal kepedulian sosial.

Sering kau menyaksikan wajahmu hanyut
Di alir sungai yang beda setiap waktu
Sekaligus sama setiap waktu
Seperti sungai Heraklitus
Puisi adalah cermin yang hanyut
Di alir sungai itu
Dan sebuah wajah lain
Yang terus memandangimu
Di kedalaman waktu
(CSP, bait ke-2, larik ke 1-9, hlm. 95)

Dari bait puisi tersebut ditemukan hasil yang mendeskripsikan makna kearifan lokal kepedulian sosial bahwa hidup selalu berubah namun keterhubungan antar manusia tetap, mengajarkan refleksi diri yang menumbuhkan empati, dapat menghargai terhadap nilai kemanusiaan, dan sikap saling peduli dalam perjalanan hidup bermasyarakat. Makna kearifan lokal kepedulian sosial terkandung pada larik-larik bait puisi di atas.

Relevansi Nilai Kearifan Lokal sebagai Penguat Pendidikan Karakter di SMP

Berdasarkan data yang ditemukan dalam kumpulan puisi *Tangan yang Lain* karya Tia Setiadi mengandung nilai kearifan lokal berupa a) kearifan lokal religius, b) kearifan lokal moral, c) kearifan lokal gotong royong, d) kearifan lokal toleransi, dan e) kearifan lokal kepedulian sosial. Aspek nilai kearifan lokal yang ditemukan relevan sebagai penguat pendidikan karakter di SMP. Nilai kearifan lokal dalam kumpulan puisi *Tangan yang Lain* karya Tia Setiadi memuat beragam pesan yang mencerminkan kearifan lokal sebagai penguat pendidikan karakter di SMP. Pembahasan yang disampaikan dalam penelitian ini memperoleh penguatan dari sejumlah kajian terdahulu yang secara khusus memberikan perhatian pada aspek nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam karya sastra, terutama puisi. Temuan penelitian sebelumnya menegaskan bahwa puisi bukan hanya berfungsi sebagai media ekspresi keindahan bahasa dan perasaan, melainkan juga menjadi sarana pewarisan budaya, tradisi, serta nilai-nilai luhur masyarakat yang dapat dijadikan landasan dalam pembentukan karakter generasi muda. Salah satu penelitian yang berkaitan dengan nilai kearifan lokal yaitu penelitian pada puisi *Ketika Engkau Bersembahyang* karya Emha Ainun Najib yang mendeskripsikan nilai-nilai luhur kearifan lokal. Teks sastra tidak hanya hadir sebagai rangkaian kata-kata indah, melainkan juga menyimpan nilai-nilai penting yang berkaitan dengan etika, yaitu ajaran nilai kearifan lokal karakter individu dan estetika yang mencerminkan keindahan bentuk dan makna (Hasibuan et al., 2020). Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam puisi relevan untuk menguatkan pendidikan karakter peserta didik. Berikut adalah kata dan frasa yang relevan dengan pendidikan karakter di SMP.

Kearifan lokal religius sebagai penguat pendidikan karakter berketuhanan

Puisi yang mengandung pesan kearifan lokal religius dalam pembelajaran memberikan pemahaman yang kuat pada dimensi pendidikan keagamaan. Data yang relevan dengan dimensi berketuhanan dalam kumpulan puisi *Tangan yang Lain* pada frasa “kitab-kitab mendatangnya” dalam puisi *Dua Bocah Kembar* yang dapat memperkuat pendidikan karakter siswa untuk selalu berpedoman dalam menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan karakter berketuhanan bertujuan membentuk siswa untuk memiliki keyakinan, berbudi luhur serta menjalankan perintah agama dengan baik (Harun et al., 2021).

Kearifan lokal moral sebagai penguat pendidikan karakter berakhlak mulia

Pembelajaran puisi dapat memperkuat dan membentuk siswa untuk memiliki karakter yang jujur dan bertanggungjawab dalam melakukan segala hal. Hasil yang ditemukan relevan dengan pendidikan karakter kejujuran terdapat pada frasa “malu-malu” dalam judul puisi *Parangtritis* data ini memperkuat pendidikan karakter berakhlak mulia dengan mengedepankan sikap kesopanan. Pendidikan karakter moral mengajarkan siswa dalam menggali potensi diri untuk berakhlak mulia dan menjunjung tinggi kejujuran (Julfian et al., 2023).

Kearifan lokal gotong royong sebagai penguat pendidikan karakter kebersamaan

Kearifan lokal gotong royong menumbuhkan karakter siswa untuk memiliki rasa solidaritas dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. salah satu data yang relevan dengan pendidikan karakter kebersamaan terdapat pada frasa “bintang gemintang” pada puisi berjudul *Tangan yang Lain* yang memperkuat rasa kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan karakter kebersamaan mengajarkan rasa solidaritas sosial untuk mencapai keberhasilan bersama (Kustiyono, 2020).

Kearifan lokal toleransi sebagai penguat pendidikan karakter menghargai

Pembelajaran puisi memberikan pesan yang mendalam agar siswa dapat memahami dan menerapkan pada kesehariannya. Makna puisi kearifan lokal toleransi dapat memperkuat pendidikan karakter siswa untuk saling menghargai perbedaan. Data yang relevan dengan pendidikan karakter menghargai terdapat pada frasa “la biarkan tangan-tangan mungil” yang terdapat dalam puisi Husrev dan shirin sebagai penguat pendidikan karakter siswa untuk saling menghargai. Siswa menerapkan sikap toleransi dengan menjaga ucapan untuk tidak berkata menyinggung perasaan orang lain, sikap tersebut menjunjung rasa saling menghargai terhadap sesama (Wahyuni & Widayati, 2025).

Kearifan lokal kepedulian sosial sebagai penguat pendidikan karakter bersosial

Pendidikan karakter bersosial mengajarkan siswa untuk menumbuhkan kepedulian sosial dengan orang lain. Hasil yang ditemukan relevan dengan pendidikan karakter bersosial terdapat pada frasa “wajahmu hanyut” dalam puisi *Cermin, Sungai, Puisi* sebagai penguat pendidikan karakter kepedulian sosial. Rasa kepedulian sosial dapat menumbuhkan empati siswa terhadap lingkungan sekitar sehingga tercipta kerukunan dan tidak adanya kesenjangan sosial (Nurfalah, 2016).

Nilai-nilai kearifan lokal yang terintegrasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berperan penting dalam memperkuat pendidikan karakter di SMP. Melalui pengenalan, pemahaman, dan penghayatan terhadap nilai religius, moral, toleransi, gotong royong, dan kepedulian sosial, peserta didik dibekali landasan kokoh untuk membangun kepribadian yang berkarakter, berakhlak mulia, serta memiliki identitas budaya yang kuat. Dengan demikian, relevansi kearifan lokal tidak hanya sebatas pewarisan tradisi, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam membentuk generasi yang adaptif, berintegritas, dan siap menghadapi dinamika global dengan tetap berpegang pada jati diri bangsa.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa kumpulan puisi *Tangan yang Lain* karya Tia Setiadi bukan hanya sebuah karya sastra yang menyajikan keindahan bahasa dan ekspresi estetis, tetapi menyimpan kandungan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan. Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kumpulan puisi *Tangan yang Lain* yaitu 1) Kearifan lokal religius, 2) kearifan lokal moral, 3) kearifan lokal gotong royong, 4) kearifan lokal toleransi, dan 5) kearifan lokal sosial hadir secara implisit maupun eksplisit melalui bait dan larik puisi, sehingga mampu menjadi cerminan kehidupan manusia dalam konteks budaya dan kemasyarakatan. Temuan ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya menyajikan estetika, melainkan juga mengandung dimensi etis dan filosofis yang berharga bagi proses pendidikan.

Kearifan lokal religius dalam puisi, mengajarkan kesadaran spiritual dan hubungan harmonis dengan Tuhan, yang relevan untuk membentuk karakter peserta didik agar senantiasa bersyukur, rendah hati, beriman dan bertakwa. Kearifan lokal moral mendorong siswa untuk menjunjung kejujuran, tanggung jawab, serta integritas dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal gotong royong yang terrepresentasi dalam teks puisi menumbuhkan rasa kebersamaan, solidaritas, dan semangat saling membantu di lingkungan sekolah. Kearifan lokal toleransi memperlihatkan pentingnya menghargai perbedaan dan keberagaman, yang relevan bagi peserta didik SMP hidup di tengah masyarakat yang beragam. Kearifan lokal sosial melalui pesan dalam puisi mendorong

siswa untuk memiliki kepedulian terhadap sesama, empati, dan kesadaran akan pentingnya menjaga keharmonisan hidup bermasyarakat.

Relevansi nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks pendidikan di SMP terletak pada kontribusinya dalam memperkuat pendidikan karakter. Dengan memanfaatkan kumpulan puisi Tia Setiadi sebagai bahan ajar, guru bahasa Indonesia dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai luhur bangsa melalui cara yang indah dan menyentuh. Pembelajaran sastra tidak hanya melatih keterampilan berbahasa dan apresiasi estetika, tetapi menjadi sarana penanaman karakter yang selaras dengan profil pelajar Pancasila. Dengan demikian, kumpulan puisi *Tangan yang Lain* dapat dijadikan sumber inspirasi dalam pendidikan, karena mampu menghubungkan dimensi budaya, nilai, dan pendidikan karakter secara harmonis.

Daftar Pustaka

- Abdillah Abbas, Z., Widayati, M., & Suwanto, S. (2025). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen Cahaya-Cahaya Kecil Karya Hasta Indriyana dan Relevansinya dengan Profil Pelajar Pancasila. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 184–202. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i2.4147>
- Ahmad Idham Kholid, Hanuun Dhiyaa Putri Ari, Ika Rizki Refima Putri, Citra Ajeng Cendekia, Kejora Padmarani, Asep Purwo Yudi Utomo, & Ruly Indra Darmawan. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Teks Editorial Pada “Surat Kabar Kompas” dalam Kaitannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(2), 21–44. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.396>
- Akbar, S. A., Taembo, M., & Madura, U. T. (2024). Nilai-nilai Kearifan Lokal Madura pada Kumpulan Puisi Bantalku Ombak Selimutku Angin karya Zawawi Imron. 9(2), 161–169.
- Arliani, R., Dindin, M. Z. M., & Puspita, Y. C. (2023). Analisis Nilai Moral Religi Dan Sosial Pada Antologi Puisi Kusebut Nama-Mu Dalam Seribu Warna Karya Achmad Subchan Darussalam. *Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 3(3), 122–135. <http://www.pri.n.or.id/index.php/cendikia/article/view/1403%0Ahttp://www.pri.n.or.id/index.php/cendikia/article/download/1403/1438>
- Diniah Safara, Al Falaq Saiful Aziz, Sabillah Vania Indah, & Maulana Rijal. (2024). Pengaruh Pendidikan Karakter dan Multikultural dalam Membangun Sikap Toleransi dan Perdamaian pada Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(September), 1–12.
- Ediyono, S., & Alfiati, A. (2019). Membangun Budaya Literasi Berbasis Kearifan Lokal dalam Mata Kuliah Menulis Puisi Mahasiswa. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 6(2), 183–194. <https://doi.org/10.36835/annuha.v6i2.334>
- Harun, H., Jaedun, A., Sudaryanti, S., & Manaf, A. (2021). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Dimensi Berketuhanan. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 357–368. <https://doi.org/10.21831/jk.v4i2.26872>
- Hasibuan, M. N. S., Hsb, E. R., Hanum, F., & Nova, J. H. (2020). Kajian Semiotik Dalam Puisi Ketika Engkau Bersembahyang Karya Emha Ainun Najib. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 26–29.
- Hijriadi Askodrina. (2022). Penguatan Kecerdasaan Perspektif Budaya dan Kearifan Lokal. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 16(1), 619–623. <https://doi.org/10.55558/alihda.v16i1.52>
- Julfian, J., Rejeki, S., Handayani, S., Sarilan, S., Rizki, A. N., & Lasmi, L. (2023). Peranan

- Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Rasa Cinta Tanah Air pada Siswa. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 210–224. <https://doi.org/10.23917/jkk.v2i4.162>
- Kustiyono. (2020). *Warga Negara Yang Partisipatif Dan Tanggung Jawab Warga Negara Terhadap Bangsa Dan Negara*. 1–8. <https://doi.org/10.31227/osf.io/w8fgn>
- Latifa, A., Sumiyadi, S., & Halimah, H. (2023). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melayu Dalam Syair Abdul Muluk Karya Raja Ali Haji. *Riksa Bahasa XVII*, 421–428. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/3397/3082>
- Magai, L. (2023). Analisis Puisi “Yang Fana Adalah Waktu” Karya Sapardi DjokoDamono dengan pendekatan Stilistika. *Student Research Journal*, 1(1), 237–246.
- Marni, S., Tiawati, R. L., Tuter, T., & Lirik, E. (2024). *Tindak Tuter Ekspresif Lirik Lagu Karya Mahalini dalam Album Fabula*. 7, 13530–13539.
- Mawarni, H. (2022). Kearifan Lokal dalam Lawas (Puisi Rakyat) Upacara Ponan Masyarakat Sumbawa Nusa Tenggara Barat. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2164–2173. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2395>
- Nurfalah, Y. (2016). Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern*, 27, 113–133.
- Nurnaningsih, Nugrahani, F., Widayati, M., Sudiyana, B., & Pratiwi, V. U. (2024). Kekhasan Muatan Kearifan Lokal dalam Redaksi Branding Kampung Batik Laweyan Surakarta (Tinjauan Stilistika). *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 20(PIBSI XLVI), 88–95. <https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1308>
- Pertiwi, T. (2023). Analisis Nilai Moral dalam Novel “Thalita” Karya Stephanie Zen dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar di SMP. *Basataka*, 6(1), 178–185.
- Pridayanti, E. A., Andrasari, A. N., & Kurino, Y. D. (2022). Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius Terhadap Karakter Anak SD. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(1), 40–47.
- Purnamasari, R., Suciati, S., & Handayani, P. M. (2021). Nilai Moral Dalam Kumpulan Puisi Orang-Orang Kalang Karya Setia Naka Andrian Dan Implikasinya. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 9(1). <https://doi.org/10.23960/kata.v9.i1.202103>
- Purwawijaya, F., Widayati, M., & Nurnaningsih, N. (2024). Nilai Religius dalam Novel Assalamu’alaikum Beijing Karya Asma Nadia sebagai Materi Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila bagi Siswa SMA. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 7070–7078. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4769>
- Rizal, Syahrudin, & Anzar. (2024). Analisis Nilai Sosial dalam Kumpulan Puisi Essai Mata Luka. *Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 40–51. <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Rokhmawati, Z., Elsa, P., & Wibiasty, M. (2025). *Representasi Nilai Budaya Jawa dalam Buku Cerita Anak Dwibahasa : Kajian Simbolisme dan Aspek Kebahasaan pada Buku Terbitan Balai Bahasa Jawa Timur Tahun 2023*. 11(3), 3672–3687.
- Sanjaya, Y. A., & Safitri, D. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Era 4.0. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 3007–3013.
- Seriana, Wahyuningsih, F. S., Khairani, P., & Sitorus, F. R. (2023). Penerapan Kearifan Lokal Syair Manoe Pucok Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 5(2), 108–118. <https://doi.org/10.34012/bip.v5i2.3819>
- Setiadi, T. (2016). *Tangan yang Lain* (p. 116 hlm). DIVA Press.
- Shiddiq, M. H., & Thohir, M. (2020). Analisis Makna Puisi ‘Aku Melihatmu’ Karya K. H. Mustofa Bisri Kajian Semiotik Michael Riffaterre. *Humanika*, 27(2), 59–69. <https://doi.org/10.14710/humanika.v27i2.31223>

- Sidabutar, I. M. (2024). Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Karya Sastra Nusantara: Implikasi bagi Kurikulum Merdeka. *The Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures*, 1(1), 15–27. <https://doi.org/10.31004/boraspati.vxix.xxx>
- Syarifah, L., & Turahmat. (2019). Nilai Moral Puisi Ketika Agama Kehilangan Tuhan Karya Gus Mus. *Jurnal Bindo Sastra*, 3(2), 126–129. <http://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/bisastra/index>
- Taufiqi, A. R., Subandiyah, H., & Fanani, U. Z. (2025). Integrasi Nilai Kepedulian Sosial Dalam Pembelajaran Sastra. *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(3), 111–120. <https://doi.org/10.51878/language.v4i3.5153>
- Trisnasasti, A. (2021). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara. *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*, 4(2), 99–106. <https://doi.org/10.22236/jollar.v3i2.7405>
- Wahyuni, S., & Widayati, M. (2025). Relevansi Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Cerpen “Tawa Gadis Padang Sampah” terhadap Pendidikan Karakter Siswa. 11(3), 3426–3443.
- Widayati, M., Sudiatmi, T., & Oktaviani, I. (2023). Pendidikan Karakter Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Membaca (Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 8(2), 205–214. <https://doi.org/10.30870/jmbasi.v8i2.17001>
- Widayati, M., Sudiyana, B., & Nurnaningsih, N. (2023). Muatan Kearifan Lokal dalam Teks Lagu Anak Berbahasa Jawa sebagai Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 145. <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.5991>
- Wigati, M. T. P. (2024). Semiotika Riffaterre dalam Puisi “Sapi Penarik Pedati” Karya Yoseph Yapi Taum Analysis of the Meaning of Yoseph Yapi Taum’s Poem “Sapi Penarik Pedati” Using Michael Riffaterre’s Semiotic Approach. *Salingka*, 20(2), 131–141. <https://doi.org/10.26499/salingka.v20i2.1022>
- Wulandari, I., Handoyo, E., Yulianto, A., Sumartiningsih, S., & Fuchs, P. X. (2024). *Integration of Local Wisdom Values in Student Character Education in the Era of Globalization*. 7(4), 370–376.